

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap tahapan proses pembelajaran menghasilkan perubahan pribadi. Menurut Sudjana (2014: 28), perubahan pribadi sangat penting untuk belajar. Proses pendidikan dapat menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, dan kapasitas pembelajar serta reaktivitas dan keterbukaan terhadap informasi baru. Tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dengan tujuan akhir terciptanya peserta didik menjadi “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan rasial”.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak-anak sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka, menurut definisi Amir dan Risnawati (2015: 5-6). Kemampuan siswa untuk belajar dapat dipengaruhi oleh variabel lingkungan dan pribadi. Karena cara orang tua mendidik anak-anak mereka, kualitas hubungan di antara anggota keluarga, dan keamanan finansial rumah tangga, keluarga, misalnya, dapat berdampak besar pada hasil pendidikan anak. Banyak faktor internal yang bekerja, termasuk keterampilan intrinsik, rasa ingin tahu, fokus, keinginan untuk belajar, dan kesehatan (Slameto, 2018).

Howard Gardner, seperti dikutip dalam Ernita Dewi (2017), mendefinisikan kecerdasan sebagai potensi yang dapat dianggap sebagai potensi pada tingkat sel dan dapat diaktifkan atau tidak diaktifkan tergantung pada nilai budaya tertentu, peluang, dan keputusan yang dibuat oleh individu, keluarga, atau orang lain. Psikolog mengklasifikasikan manusia menjadi tiga kategori utama berdasarkan IQ mereka: (1) kecerdasan intelektual, yang mencakup hal-hal seperti pengetahuan, kemampuan penalaran, dan fleksibilitas perilaku. (2) Kecerdasan emosional, atau kapasitas untuk memahami, menganalisis, dan secara konstruktif menyalurkan emosi seseorang untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan profesional, dan pengaruh sosial. Ketiga, kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk menanamkan setiap tindakan dengan pentingnya pengabdian (Ismail, 2017).

Realitas menunjukkan bahwa IQ tinggi bukanlah jaminan kesuksesan, dan karakteristik lain, seperti kecerdasan emosional, menyumbang 80% dari tingkat pencapaian individu (Goleman, 2018). Jika kecerdasan emosional Anda tinggi, itu akan mengarahkan pertumbuhan Anda ke arah yang benar; jika rendah, Anda akan merasa terlalu mudah mengambil jalan bercabang yang salah (Caprino, K., 2018). Menurut hasil penelitian "Talent Smart", 58% responden berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam bidang pekerjaan apapun (Bradberry, 2016).

Temuan Melisa Fransisca (2014) bahwa dari kecerdasan emosional yang baik maka dapat mendorong perolehan belajar yang maksimal menguatkan sudut pandang Caprino dan Bradberry, yaitu menunjukkan hubungan yang baik dan pentingnya signifikan antara EQ dan kesuksesan dalam IPA. Wahyana (dikutip dalam Trianto 2015: 136) mendefinisikan IPA sebagai kumpulan pengetahuan

metodis yang seringkali diterapkan hanya untuk mempelajari peristiwa alam. Pertumbuhan IPA dibedakan tidak hanya oleh akumulasi data, tetapi juga oleh pembentukan metodologi dan pandangan dunia yang berbeda. Misi IPA yang dinyatakan adalah meningkatkan “kompetensi sikap”, “kompetensi pengetahuan”, dan “kompetensi keterampilan siswa” sesuai Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD Tahun 2013. Kecerdasan emosional merupakan salah satu cara agar pembelajaran dapat ditingkatkan. Hal ini karena ada keterkaitan antara tujuan pembelajaran IPA dengan aspek-aspek EQ.

Tanggung jawab guru mencakup lebih dari sekadar memberikan informasi kepada siswa; itu juga termasuk mengenali dan menanggapi kualitas unik setiap siswa (Ananda, 2019). Kecerdasan emosional dan mata pelajaran IPA memiliki tujuan yang sama: mengajar kaum muda untuk mengenali dan bekerja dengan keterkaitan semua makhluk hidup. Namun menurut wawancara dengan seorang guru di SD Nurfadhilah Medan pada tanggal 20 September 2022, tanggapan dari seorang guru menunjukkan bahwa jika tujuan pembelajaran hari ini tidak tercapai, maka guru akan mengadakan remedial agar nilai sesuai dengan minimal kriteria penilaian yang ditetapkan.

Meskipun guru telah menyiapkan berbagai media pembelajaran agar siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, masih ada siswa yang terlihat tidak tertarik, ada yang cepat menyerah dalam mengerjakan soal, dan ada juga yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas. Jika mereka bosan, khawatir, atau marah, mereka tidak akan bisa belajar dari guru. Dalam nada yang sama, siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar ketika dihadapkan dengan

materi yang mereka anggap sulit, yang dapat memperlambat proses pembelajaran dan pada akhirnya mempengaruhi nilai mereka.

Tanggapan siswa terhadap angket tentang bagaimana mereka mengatasi kelelahan dan stres mengungkapkan tindakan yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademis mereka. Di antara tindakan atau perilaku yang mereka lakukan adalah gelisah, sakit perut, marah, sedih, dan tangan gemetar (daftar lengkap hasil terlampir). Jika anak-anak terus-menerus lelah saat belajar dan terus melakukan hal-hal ini, pelajaran mereka akan terganggu dan kemungkinan besar mereka juga akan membuat teman-temannya kesal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Nur Fadhilah Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketika tujuan pembelajaran tidak tercapai guru akan mengadakan remedial pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dilakukan remedial.
2. Siswa kurang memahami tentang kecerdasan emosional dan fungsinya.
3. Ketika mengerjakan soal-soal IPA yang dianggap sulit, siswa sering kehilangan minat dan mudah lelah.
4. Sebagian siswa merasa bosan, jika mereka sulit menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan di kelas.

5. Beberapa siswa mengalami sakit perut, tangan gemetar, dan ingin menangis saat kelelahan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Swasta Nur Fadhilah Medan Tahun Ajaran 2022/2023 adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Nur Fadhilah Medan Tahun Ajaran 2022-2023.
2. Hasil belajar ranah kognitif hanya dilakukan untuk mata pelajaran IPA.
3. Penelitian hanya dilakukan di kelas V SD Swasta Nur Fadhilah Medan pada tahun pelajaran 2022-2023.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Swasta Nur Fadhilah Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Swasta Nur Fadhilah Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kegiatan pembelajaran. Manfaat yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini antara lain:

### 1.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti di bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti lain yang terkait dengan data.

### 1.2 Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

#### a. Untuk Siswa

Membantu siswa dalam belajar mengendalikan emosi mereka dan tetap termotivasi untuk mencapai tujuan mereka.

#### b. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru untuk menjaga kecerdasan emosional siswanya dan berusaha untuk meningkatkan hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan.

#### c. Untuk Sekolah

Informasi dan sumber daya yang berguna untuk membantu pendidik mengembangkan kecerdasan emosional siswa di kelas.

#### d. Untuk Peneliti

Sebagai sarana meningkatkan kecerdasan emosional dan menambah wawasan.